

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Interaksi**

#### **2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi merupakan sebuah bentuk umum yang terbentuk dari proses pertukaran pesan antar individu satu dengan individu lainnya. Kehidupan antar individu memiliki hubungan yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai situasi dan kondisi. Interaksi dalam bermasyarakat memiliki peran yang penting, dikarenakan tanpa adanya proses interaksi sosial maka manusia atau individu tidak akan dapat melangsungkan kehidupan bersama. Interaksi berasal dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti tindakan. Sehingga dalam bahasa, interaksi merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan antar individu. Secara terminologi, interaksi memiliki pengertian yakni hal/kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang saling memengaruhi dan berhubungan satu sama lain (Inah, 2015).

Interaksi sosial menjadi kategori yang utama dalam menghasilkan aktivitas-aktivitas sosial dalam bermasyarakat. Dalam ilmu sosiologi, interaksi sosial yakni sebuah tindakan atau hubungan yang dinamis, saling berkaitan antar kehidupan individu, antar individu dengan kelompok, hingga antar kelompok dengan kelompok (Xiao, 2018). Ahli sosiolog, Erving Goffman dalam (Xiao, 2018) menyatakan bahwa kehidupan sosial, agama, dan budaya dari masyarakat terbentuk secara struktur karena adanya proses interaksi yang terjadi didalamnya. Saling individu saling memahami dari adanya proses pertukaran aspek-aspek kehidupan berupa pesan tersirat maupun tersurat dan akan dengan sendirinya membentuk dunia sosialnya karena adanya proses hubungan timbal balik. Blumer dalam (Meilani, 2022) menjelaskan bahwa ikatan sosial dalam proses interaksi

bukanlah sebuah hal yang instan terjadi begitu saja melainkan terjadi karena sebuah proses pembentukan interpretasi para aktor yang mendefinisikan makna didalamnya. Aktor yang dimaksud ialah kelompok/individu dalam masyarakat di mana mereka menjadi obyek utama yang mencatat, mengkomunikasikan, dan menginterpretasikan suatu pemahaman tertentu dalam sosialnya.

Terdapat asumsi-asumsi general yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam sebuah kelompok atau komunitas sosial-masyarakat di mana semakin homogen elemen dalam kelompoknya maka semakin mudah proses interaksi sosial terjadi didalamnya karena elemen tersebut akan terbangun dengan mengandalkan tujuan, prinsip, kepercayaan atau latar belakang budaya yang sama. Asumsi kedua, semakin heterogen elemen-elemen dalam kelompok maka potensi terhambatnya proses interaksi akan semakin besar. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa ketidaksejajaran atau perbedaan elemen yang terdapat pada kelompok/komunitas acap kali menghasilkan “*miss-communication*” atau yang dalam istilah ilmu komunikasi yakni “*kesalahpahaman komunikasi interpersonal*”. Pemahaman tersebut menjadikan interaksi sosial memiliki syarat khusus agar dapat terjadi atau terbentuk dalam kehidupan sosial-masyarakat.

### **2.1.2 Syarat Terjadinya Interaksi**

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut (Muslim, 2013) yakni:

#### **1) Kontak Sosial**

Dalam proses ini terjadi sebuah aksi di mana antara individu satu dengan individu yang lain saling berhubungan sosial yang bersifat langsung tanpa adanya perantara. Sebagai contoh, bertegur-sapa; bersalaman; adanya percakapan secara lisan baik verbal

maupun non-verbal; tatap muka; dsb sebagai bentuk tindakan dan respon yang terbentuk secara langsung dalam kehidupan sosialnya.

## 2) Komunikasi

Komunikasi menjadi poin penting dalam proses interaksi, karena pada dasarnya interaksi antar individu tidak akan dapat terbentuk jika tidak ada sebuah komunikasi yang mendasari hubungan antar keduanya. Komunikasi sendiri memiliki pemahaman yakni sebuah usaha atau proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, dan pikiran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang menghasilkan efek atau respon secara langsung dari komunikator kepada komunikan (Nurahmadanti, 2022). Sehingga, dalam hal ini komunikasi menjadi syarat utama dalam terbentuknya interaksi. Komunikasi yang terbentuk juga akan menghasilkan bentuk atau tipe yang beragam diantaranya yakni komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), komunikasi lintasbudaya (*cross-cultural communication*), komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras (*interracial communication*), komunikasi internasional (*international communication*), dan yang terakhir yakni komunikasi antaragama (*interreligious communication*) (Muhtadi, 2019).

(Meilani, 2022) menjelaskan bahwa terdapat 3 (*tiga*) bentuk komunikasi yang dapat terbentuk pada proses interaksi sosial dalam masyarakat. Setelah ditelaah, bentuk komunikasi yang terjadi di wilayah obyek teliti berdasarkan topik bahasan penelitian yang ditentukan yakni diantaranya:

### a) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito dalam (Devito, 1989) merupakan sebuah proses pengiriman pesan antara dua orang atau kelompok kecil

yang menghasilkan umpan balik atau efek secara langsung/seketika. Komunikasi antarpribadi memiliki pemahaman di mana proses pertukaran pesan yang terjadi memiliki efek/respon secara langsung dari komunikator kepada komunikan. Menurut Canggara dalam (Nurahmadanti, 2022) dalam kehidupan sosial seseorang mampu menerima kemudahan yang disebabkan karena bantuan individu lain. Fungsi dan tujuan komunikasi antarpribadi yakni untuk mendapatkan sebuah usaha dalam rangka membina hubungan yang baik dalam proses interaksi sosial dengan tujuan untuk menghindari dan mengatasi potensi terjadinya konflik dalam sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Komunikasi antarpribadi dalam interaksi antar kelompok menjadi aspek yang dinilai memiliki efektivitas paling tinggi dikarenakan taraf kesesuaian pesan yang disampaikan akan lebih sesuai dengan apa yang diharapkan secara jelas dan akan menciptakan kesan yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan (Abidin, 2022).

b) Komunikasi Kelompok

Dalam pemahamannya, tidak setiap individu yang berkumpul disebut sebagai kelompok. Perkumpulan antar individu dapat dikatakan kelompok apabila adanya ikatan, tujuan, dan prinsip yang sama (Abidin, 2022). Komunikasi kelompok merupakan bentuk komunikasi yang terbangun pada anggota kelompok disetiap organisasi atau komunitas. Proses komunikasi didalamnya menghasilkan interaksi yang dilakukan antar individu menggunakan berbagai cara seperti rapat anggota, pembentukan struktur organisasi, dan sebagainya. Robert F Bales dalam Onong

berpendapat bahwa dalam sejumlah individu yang terlibat mendapatkan perlakuan interaksi yang bersifat tatap muka di mana mereka akan mendapatkan efek atau respon yang sama terhadap masing-masing perseorangan (Abidin, 2022).

c) Komunikasi Publik

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa semakin homogen elemen pendukung terbentuknya komunitas maka semakin mudah proses komunikasi/interaksi berlangsung. Komunikasi publik dalam adat istiadat atau event budaya menjadi bentuk komunikasi yang terbentuk karena adanya kesamaan prinsip bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai, moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan yang sama (Sujarwanto, 2012). Komunikasi publik dalam kajian kebudayaan memfokuskan pada prinsip komunikasi antarbudaya. Devito dalam (Sujarwanto, 2012) berpendapat bahwa terdapat sepuluh prinsip interaksi yang dapat dipergunakan untuk menciptakan efektivitas komunikasi adat dalam kebudayaan homogen diantaranya yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kepercayaan diri, kedekatan, manajemen interaksi, dan orientasi pada nilai tertentu. Dalam hal ini, komunikasi publik dalam ilmu sosial dan budaya menjadi suatu proses pertukaran pesan yang harus dipercaya oleh suatu kelompok tertentu. Komunikasi publik memiliki pemahaman yakni sebuah proses transmisi pesan dan makna yang

dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan skala kelompok yang besar dan tidak terbatas ruang dan waktu (Srisadono, 2018). Komunikasi publik dilakukan dengan memiliki tujuan yaitu mencapai keberhasilan penyaluran pesan berupa makna sosial yang berlaku dalam suatu kalangan atau kelompok dengan maksimal. Sebagai contohnya yang terjadi di wilayah objek penelitian, Tradisi Ngejot. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk komunikasi adat/public event di mana masing-masing kelompok antar agama yaitu Agama Islam dan Agama Hindu saling bertukar makanan dalam rangka sikap terimakasih/toleransi antar agama yang dirayakan pada hari raya besar umat Hindu seperti Hari Raya Galungan, Nyepi, dan Kuningan kepada umat Islam. Jenis makanan yang diberikan juga akan dengan sendirinya menyesuaikan oleh dan kepada siapa makanan tersebut diberikan. Sehingga dalam hal ini, pendapat Devito terkait sepuluh aspek pendukung efektivitas komunikasi adat terbukti terbentuk secara naturalistik atau apa adanya.

### **2.1.3 Bentuk Interaksi**

Interaksi dalam perspektif ilmu sosial dibagi menjadi 2 bentuk yakni asosiatif dan disosiatif. Kedua bentuk ini memiliki sub-bagian yang menjelaskan lebih detail bagaimana interaksi sosial dapat terbentuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Diantaranya yakni:

## A. Asosiatif

Asosiatif merupakan bentuk interaksi yang bersifat positif berupa kerukunan dan keintiman hubungan antar individu (Sujarwanto, 2012)

### a) Kerja sama (*cooperation*)

Tindakan ini merupakan proses yang terbentuk karena masyarakat/individu memiliki kesadaran dalam kepemilikan kepentingan dan tujuan yang sama sehingga mereka melakukan interaksi berupa kesepakatan untuk bekerjasama mewujudkan kepentingan bersama (Soekanto, 2010). Kerjasama dibagi kembali menjadi 4 (*empat*) bentuk yakni gotong-royong, tawar menawar (*bargaining*), kooptasi (*cooptation*), koalisi (*coalition*), usaha patungan (*joint-venture*).

### b) Akomodasi

Akomodasi merupakan tindakan menyeimbangkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat dan terbentuk karena adanya proses penyesuaian dan kesepakatan untuk menghindari pertentangan antar individu/kelompok yang berbeda paham dengan tujuan untuk menghindari/mencegah konflik (Sujarwanto, 2012). Proses akomodasi dibagi menjadi 8 (*delapan*) yakni *coercion*, kompromi, mediasi, arbitrase, *ajudikasi*, *stalemate*, toleransi, dan *consiliation*.

### c) Asimilasi

Proses asimilasi timbul dari adanya perbedaan dua kebudayaan yang berbeda yang saling berhubungan sepanjang kehidupan sosial secara insentif dalam jangka waktu lama. Kedua budaya yang berbeda ini lambat laun akan melebur membentuk menjadi satu kebudayaan baru dengan merubah sifat dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Tujuan dari proses ini yakni usaha dari individu/kelompok masyarakat untuk menyamakan sikap, mental, dan tindakan dalam mencapai tujuan bersama (Kolip, 2011).

d) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses interaksi sosial yang terbentuk dari adanya penyatuan unsur dari 2 (*dua*) kebudayaan yang berbeda yang diterima dan diolah hingga menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan wujud dan unsur dari kepribadian buaya itu sendiri (Muslim, 2013).



## B. Disosiatif

Disosiatif diartikan sebagai bentuk proses interaksi sosial yang timbul dari adanya sifat negatif berupa perpecahan, yang meliputi:

### a) Persaingan

Persaingan didefinisikan sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok masyarakat bersaing dalam mencari suatu keuntungan demi kemenangan dalam segala aspek kehidupan sosial-masyarakat tanpa adanya ancaman atau kekerasan (Sujarwanto, 2012).

### b) Kontravensi

Bentuk interaksi ini terjadi karena adanya persaingan atau konflik yang di mana individu atau kelompok masyarakat secara terang-terangan melakukan tindakan menghalangi, mengadu-domba, provokasi, dan intimidasi kepada individu atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya/golongan yang berbeda. Sikap tersebut akan terus tumbuh menjadi sikap kebencian terhadap suatu kelompok tertentu.

### c) Konflik atau Pertentangan

Konflik atau pertentangan merupakan proses sosial yang hadir ditengah kelompok masyarakat karena adanya perbedaan prinsip atau perasaan benci antar individu karena adanya perbedaan kepribadian dan perbedaan kepentingan individu atau kelompok. Pertentangan ini akan menimbulkan *gap communication* yang dapat menghambat adanya proses interaksi sosial dalam masyarakat.

## 2.2 Interaksi Antar Kelompok Agama

### 2.2.1 Pengertian Agama

Agama merupakan sebuah istilah yang dalam bahasa latin bertuliskan “*religio*” yang berarti kewajiban. Dijelaskan secara rinci pada Encyclopedia of Philosophy yakni sebuah kepercayaan individu kepada tuhan dalam kehidupan yang dipercayai dapat mengatur jiwa dan kehendak ilahi dalam mengatur alam semesta serta memiliki hubungan moral secara intens dengan umat manusia (Warsah, 2020). Agama tidak hanya dipandang melalui pendekatan antar manusia tetapi juga megangungkan hubungan antar manusia (*hablum-minannas*) di mana tidak dibenarkan seseorang yang telah memiliki kepercayaan/agama untuk merusak dan menyakiti hubungan antar manusia.

Agama dalam lingkup kehidupan sosial-masyarakat dijadikan sebagai ciri pembeda khusus antar individu lainnya yang dikarenakan antar individu dalam masyarakat sejatinya memiliki berbagai cara berpikir dan memandang suatu perilaku/nilai sosial dengan kepercayaannya sendiri. Agama dalam kehidupan sosial-masyarakat dijadikan sebagai hal yang dipercayai dapat menjaga keselamatan mereka dalam berinteraksi antar individu kepada kelompok masyarakat tertentu oleh para penganutnya. Sistem sosial yang mengatur kehidupan individu dikatakan memiliki kekuatan yang signifikan sehingga agama memiliki unsur perlindungan (Meilani, 2022). Perspektif tentang agama jika dipandang secara universal akan bersifat global dan luas. Di Indonesia telah diciptakan kebijakan publik (*public policy*) yang di mana pemerintah membagi agama menjadi 2 (*dua*) jenis kategorial yakni *official religion* dan *non-official religion*. *Official religion* merupakan agama yang memiliki pengakuan resmi atau legal dari pemerintah

khususnya Indonesia seperti agama Islam, Hindu, Budha, Protestan, Katolik, dan Konghucu. Sedangkan *non-official religion* merupakan jenis agama yang dianggap sebagai aliran dari agama yang telah resmi/legal diakui oleh pemerintah. Dalam studi penelitian kelompok antar agama yang akan dilakukan oleh peneliti di Wilayah Desa Banyubiru ini berfokus pada jenis agama *official religion* yakni Agama Islam dan Agama Hindu.

Pembahasan terkait *official religion* yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia, peneliti menelaah singkat 2 (*dua*) dari 6 (*enam*) macam agama tersebut yakni sebagai berikut:

a) Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang mulia bagi para penganutnya di mana agama ini merupakan agama yang diturunkan terakhir oleh Allah SWT sebagai Tuhan yang dipercayainya kepada manusia melalui Rasulullah SAW. Agama ini memiliki hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dengan jumlah pengikut terbanyak disetiap daerah Nusantara. Agama Islam memiliki nilai dan aturan yang tertulis secara nyata berupa perintah-perintah anjuran dan larangan dari Allah SWT melalui kitab suci yang bernama Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan lainnya. Kitab Al-Qur'an memiliki 114 Surat, 30 Jus, dan 6214 ayat yang berisikan kandungan akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kisah masa lalu dari para Nabi dan Rasul sebelum kehidupan saat ini. Di kehidupan

nyata, Agama Islam menjadi *majority religion* namun dinilai dapat menjadi induk kepercayaan yang dapat hidup berdampingan dengan agama minoritas atau *minority religion*. Bukti nyatanya terjadi di obyek penelitian ini yakni di Desa Banyubiru, Kabupaten Jembrana yang di mana Agama Islam menjadi agama minoritas dikarenakan hidup diantara tengah-tengah Agama mayoritas di Provinsi Bali yaitu Agama Hindu. Agama Islam dilahirkan sebagai agama yang “*rahmatan lil’alamin*” di mana agama ini dengan sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap keberadaan agama lain karena Islam sangat memperhatikan perintah Allah yang diajarkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Kafirun ayat ke-6 yang artinya berbunyi: “*Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku*” (Saepullah, 2019).

b) Agama Hindu

Agama Hindu merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh pengikutnya menggunakan dasar keyakinan *Tattwa* yang berarti hakikat, kebenaran, kenyataan yang bersifat satu kesatuan secara mutlak (Pitriani, 2020). *Tattwa* agama Hindu ini merupakan hasil konstruksi kitab yang diyakini oleh umatnya yakni Weda, Upanisad, Sad Darsana, Tantrayana, Shiwa Siddhanta (Pitriani, 2020). Kepercayaan agama Hindu adalah beriman kepada “*Brahman*” sebagai Tuhan dan diistilahkan sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Saepullah, 2019). Kelompok penganut keyakinan agama Hindu memiliki tujuan utama yakni mencapai kebahagiaan rohani dan

kesejahteraan jasmani karena bagi mereka agama merupakan *dharma-moksa-jagathita* yang berarti kesuciaan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kebebasan jiwa duniawi (Artawan, 2020). Selain dasar keyakinan *Tattwa*, agama Hindu juga memiliki dasar keyakinan *Etika* (susila), dan *Yadnya* (upacara adat/ritual). Ketiga hal ini yang masih dianut secara utuh dan permanen oleh umat agama Hindu di wilayah Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, di mana kelompok masyarakat dengan kepercayaan mayoritas ini mampu hidup berdampingan secara terintegrasi dengan kepercayaan minoritas lainnya yakni agama Islam. Agama Hindu memiliki ayat-ayat yang mengatur umatnya dalam Kitab Bhagvad Gita, IX. 29, dijelaskan bahwa sikap toleran terhadap keberadaan agama lain adalah dasar utama. Agama memiliki tujuan yang sama yaitu menuju tuhan, yang menjadi perbedaan hanyalah sudut pandang dan metode penyembahannya. Oleh karenanya, umat Hindu di wilayah obyek penelitian tersebut meresapi dengan saksama cerminan kitab suci yang diajarkan hingga mampu hidup berdampingan dengan harmonis dengan kelompok agama lain, yakni agama Islam.

### **2.2.2 Korelasi Agama Hindu dan Agama Islam dalam Implikasi Interaksi Sosial**

Dalam konteks pembahasan ilmu terkait interaksi sosial antar kelompok agama, keberadaan keyakinan agama dari masing-masing individu menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Korelasi agama dengan kehidupan sosial

masyarakat berada pada konteks kajiannya seperti halnya agama tidak dapat dipandang sebagai pendekatan teologis atau doktrin terhadap keyakinannya akan tetapi dalam ilmu sosial agama dipandang melalui perspektif sosiologis dan antropologis sehingga agama menjadi sebuah realitas sosial yang dapat menjadi faktor pengaruh pergerakan sosial kehidupan masyarakat (Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama, 2019, p. 6). Tatanan keberagaman budaya secara individu maupun kelompok agama pada proses interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh pengartikulasian agama dan persepsi oleh pemeluknya. Sehingga, implikasi agama pada interaksi sosial menjadi sangat fundamental karena terwujud berdasarkan tahapan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Topik pembahasan utama yakni terletak pada agama Hindu dan agama Islam. Agama Islam dan agama Hindu memiliki keterkaitan yang kuat dalam catatan sejarah. Agama Hindu dan Islam adalah produk akulturasi budaya yang dinilai berhasil terwujud secara dinamis. Dikutip melalui (Lukman Hadi Subroto, 2022) pada abad ke-5 Indonesia mendapat pengaruh dari Agama Hindu di mana adanya penggunaan bahasa sansekerta dan ditemukannya beberapa benda sejarah berdirinya kerajaan Hindu di Indonesia. Hingga saat ini, pengaruh keberadaan agama Hindu masih ada seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya agama merupakan sebuah aspek yang dipandang melalui perspektif sosiologis dan antropologis sehingga dalam hal ini seluruh aktivitas sosial budaya masyarakat agama Islam akan terus mengalami keterkaitan dengan agama Hindu. Sebagai contohnya, dalam perspektif sosiologis agama Hindu dan Islam membaur menjadi satu kesatuan dalam nilai dan norma sosial seperti hukum-hukum adat yang

diterapkan dalam suatu kelompok masyarakat dari dua agama yang berbeda. Kemudian dalam perspektif antropologis, kedua agama mengakulturasikan budayanya dengan tradisi yang dilakukan secara berulang dan konsisten turun-temurun kemudian adanya perkawinan silang yang menyebabkan terjaganya kebiasaan budaya dari kedua agama.

Interaksi sosial dalam perspektif agama Islam dan Hindu memiliki korelasi ajaran keyakinan yang sama. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam agama Islam sendiri telah diajarkan konsep interaksi sosial yang dituangkan dalam Surah Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT yang dipercaya sebagai Tuhan berfirman dalam hadits yang berbunyi: *“Jadilah kamu semua sebaik-baik umat, yang kepada manusia mengajak kebaikan, dan melarang berbuat kejahatan dan mereka itulah orang-orang berbahagia.”* Umat muslim percaya bahwa mereka diperintahkan oleh ajarannya untuk menjadi suri tauladan dan panutan kemajuan umat dengan pemikiran yang bijak. Islam sangat konsisten dalam mengajarkan konseptual interaksi antar umat agama lain bahwa umat Islam memberikan tempat seluas-luasnya untuk umat agama lain dalam hidup berdampingan dan memahami satu sama lain.

Agama Hindu juga memiliki keberadaan yang setara dengan Agama Islam. Interaksi sosial dalam perspektif agama Hindu sama ajarannya dengan agama Islam. Dalam agama Hindu, interaksi sosial menjadi fokus yang utama. Umat Hindu mempercayai bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dan hal tersebut telah diatur dalam Kitab Suci nya. Agama Hindu memiliki pengaruh yang sangat kuat karena berpengaruh dalam memelihara dan menciptakan keharmonisan

masyarakat. Konsistensinya dalam melaksanakan tradisi peribadatan dan keagamaan menjadikan umat Hindu sebagai agama yang memiliki pergerakan dinamis dalam melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam penegakan adat istiadat yang selama ini dipercaya oleh kelompok mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, agama Islam dan agama Hindu yang hidup berdampingan di suatu wilayah Desa dinilai dapat hidup berdampingan dengan harmonisasi budaya yang baik. Adanya persamaan ajaran agama dari perspektif sosiologi dan antropologis menyebabkan keduanya dapat terintegrasi positif. Menurut (Berger, 1991) persamaan fundamental secara eksternalisasi, agama Hindu dan agama Islam sama-sama berkontribusi dalam lingkungan sosial melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Secara objektifitas, hasil persamaan kedua agama dalam kehidupan sosialnya terlihat dalam bagaimana individu dari masing-masing kelompok menafsirkan persepsi nya melalui aktivitas komunikasi interpersonal. Kedua kelompok agama akan dengan objektif menyatukan tujuan kehidupannya. Kemudian, melalui objektivitas tersebut akan melahirkan individu atau generasi dari kedua kelompok agama memiliki ideologi terbuka yang tidak bersifat kaku, dinamis, dan fleksibel sehingga kehidupan sosialnya akan tumbuh dan berkembang mengikuti tuntutan perkembangan zaman dengan mendasarkan aturan ajaran keyakinan masing-masing.

### **2.2.3 Faktor Pendukung Interaksi Antar Kelompok Agama**

Berdasarkan pendkeapat (Sari, 2020) dalam penelitiannya disebutkan beberapa factor yang memberikan dukungan pada interaksi social antar umat



beragama, diantaranya yakni:

1) *Kearifan lokal masyarakat*

Kearifan lokal dalam masyarakat adalah salah satu factor utama dimana di wilayah Indonesia memiliki beragam budaya serta kearifan yang dimiliki sebagai wujud dari kekayaan bangsa. Dalam mendukung serta menciptakan adanya kerukunan serta interaksi yang baik maka masyarakat cenderung tidak memerdulikan asal keagamaan masyarakat di sekitarnya sehingga secara tidak langsung tidak ada permasalahan jika harus hidup bersama dalam satu wilayah.

2) *Dukungan dari pemerintah*

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan antar agama. Terlihat dari berperannya pemerintah dalam sosialisasi antar agama dalam mengantisipasi konflik. Kesigapan pemerintah dalam mengambil tindakan akan meminimalisir adanya konflik.

3) *Faktor intern dan ekstern yang baik*

Pada faktor ini dijelaskan bahwa dalam beragama adalah hal pendukung yang penting lainnya. Karena secara logikanya jika antar mereka saja sudah memiliki benih masalah maka akan terbawa dan berdampak pada hal lainnya. Sehingga wajib sesama kita berdamai baik antar muslim dan muslim dan begitu juga sebaliknya dengan non-muslim.

4) *Terjalannya hubungan yang baik antar umat*

Hubungan antar umat yang terjalin dengan baik menjadi salah satu

keberhasilan bersama antar hubungan antar agama yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat di tempat lain tidak terdapat hal demikian.

5) *Sikap toleransi dan Sikap menjaga satu sama lain*

Saling menghargai antar umat menjadi hal yang wajib ada di tiap diri masyarakat. Terlebih dalam kehidupan antar agama, jika dirasa menghargai saja kurang disadari pada diri kita, maka tak dipungkiri sebuah konflik akan terjadi. Selain itu, sikap kesadaran untuk menjaga satu sama lain menjadi salah satu gerakan kecil yang sangat berarti jika sesama menjaga dan mengayomi satu dan lainnya dalam kehidupan antar agama.

#### **2.2.4 Faktor Penghambat Interaksi Antar Kelompok Agama**

Proses pertukaran pesan/informasi antar kelompok agama yang berbeda tentu saja akan timbul beberapa faktor yang menjadi penghambat, menurut (Sari, 2020) faktor tersebut diantaranya:

1) Terdapat *oknum yang salah menempatkan kebencian* antar umat Provokasi adalah pemicu timbulnya konflik di tengah masyarakat. Apalagi di tengah kehidupan antar agama. banyak hal yang menjadi pemantik konflik menjadi kobaran api. Sehingga hal ini harus di hindari dan semoga tidak terdapat dan terjadi di tengah masyarakat kita

2) *Kurangnya pemahaman masyarakat* mengenai pentingnya hidup rukun Banyak masyarakat awam yang kurang memahami bahwa kehidupan rukun adalah hal yang mudah dilakukan, jika tidak membedakan mereka dengan kita. Namun hal ini dalam beberapa kalangan sangat susah disosialisasikan karena terlalu fanatik terhadap kepercayaan dan agama

mereka.

- 3) *Kurangnya sikap peduli* terhadap keamanan dan kenyamanan beribadah  
Keamanan dan kenyamanan adalah hal penting ketika beribadah. Namun masih terjadi ketidakamanan dan ketidaknyamanan dalam beribadah yang disebabkan oleh beberapa kelompok yang tidak ingin melihat kehidupan antar agama ini menjadi baik. Bahkan mengelompokkan berbeda ini ke dalam hal yang negatif, menjadikan sebagai bahan ejekan dan lainnya.
- 4) *Adanya tindakan diskriminasi* dari beberapa pihak. Seperti halnya dengan di atas. Sikap diskriminasi ini biasanya terjadi jika tidak dengan rela menerima perbedaan sebagai hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Sehingga terjadi pengelompokan, menyudutkan dan menjauhkan diri dari masyarakat dan mereka yang di anggap berbeda. Sehingga ujung-ujungnya timbulkan perdebatan dan konflik yang tidak terhindari.

## **2.3 Konseptual Integrasi Sosial dalam Interaksi Antar Kelompok Agama**

### **2.3.1 Integrasi Sosial**

Menurut KBBI, kata “integrasi” berarti pembauran/kesatuan/penyesuaian hingga menjadi kesatuan yang utuh (Kebudayaan, 1998). Integrasi memiliki isyarat kata yang berfokus pada pembauran berbagai macam aspek sosial hingga menjadi suatu perhimpunan berupa kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan prinsip kehidupan sosial-masyarakat. Kelompok masyarakat dapat terintegrasi apabila telah mencapai kesepakatan pencampuran nilai-nilai sosial yang akan mampu meminimalisir potensi tumbuhnya konflik horizontal (Malik, Tasik, & Purwanto, 2019). Sikap saling membutuhkan menjadi alasan utama dalam terbentuknya integrasi sosial, di mana anggota dari kelompok masyarakat akan merasa bahwa

mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mengisi kebutuhan budaya masing-masing.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dapat memengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sosial yakni dilihat melalui aspek masyarakatnya. Apabila masyarakat tersebut termasuk kedalam kelompok masyarakat dengan homogenitas besar maka sangat mudah tercapainya proses integrasi sosial yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin besar heterogenitas kelompok masyarakat maka akan memengaruhi tingkat cepat atau lambatnya proses integrasi. Hal tersebut dikarenakan suatu masyarakat membutuhkan penyesuaian diri atau adaptasi dalam kelompok masyarakat sekitar tempat mereka bertahan hidup. Mobilitas geografis potensi cepat atau lambatnya proses integrasi dapat dilihat melalui tingkat seringnya anggota kelompok masyarakat datang dan pergi untuk berinteraksi dengan anggota kelompok masyarakat lainnya (Malik, Tasik, & Purwanto, 2019). Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam hal ini karena proses pertukaran pesan akan terjadi secara intens dan individu/anggota masyarakat yang saling berinteraksi harus menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif agar terbentuk efek/respon yang baik antar kelompok yang berbeda sehingga integrasi sosial akan secara mudah dan cepat tercapai. Menurut Yuniasti dalam (Malik, Tasik, & Purwanto, 2019) bentuk integrasi sosial terbagi menjadi 3 (*tiga*) jenis yaitu integrasi normatif yang merupakan suatu bentuk penyesuaian atau pembauran yang terjadi karena adanya nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok masyarakat. Kedua, integrasi fungsional yaitu penyesuaian yang terjadi karena adanya fungsi,

tujuan, dan prinsip tertentu dalam kelompok masyarakat. Ketiga, integrasi koersif. Integrasi koersif merupakan pembauran kelompok masyarakat yang berbentuk kekuasaan suatu kelompok tertentu.

Sebagaimana dengan proses interaksi, integrasi sosial juga memiliki beberapa syarat untuk dapat tercipta dalam suatu kelompok masyarakat. Syarat tersebut yakni yang *pertama*, anggota/individu antar kelompok masyarakat harus memiliki rasa saling membutuhkan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam hidup berdampingan. Dalam ilmu sosiologi, istilah *community sentiment* harus terbentuk dalam menciptakan integrasi sosial. *Community sentiment* sendiri meliputi tiga unsur yaitu unsur seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan (Ar, 2013). *Kedua*, adanya kesepakatan bersama mengenai modal sosial *network, norms, and trust* yang dijadikan sebagai bekal bersosial dalam suatu komunitas/kelompok satu sama lain (Mahyuddin, 2019). *Ketiga*, konsistensi menjalankan modal sosial yang telah disepakati.

### **2.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Sosial**

Setelah mengetahui seutuhnya terkait pemahaman integrasi sosial, hubungan interaksi yang terjadi dalam masyarakat di kehidupan sosialnya tidak terlepas dari sebuah kerja sama, dialog, hingga konflik yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Melalui hubungan tersebut, sebuah pembauran yang terbentuk dalam kehidupan sosial-masyarakat atau pengintegrasian sosial akan terwujud secara tepat. Terlepas dari itu semua, proses integrasi sosial yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung terbentuknya integrasi sosial menurut

(Malik, Tasik, & Purwanto, 2019) diantaranya yakni:

a. Adanya kesamaan heterogenitas

Heterogenitas yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat tidak menjadi sebuah alasan keterhambatan sebuah integrasi sosial. Walaupun, pada dasarnya sebuah homogenitas akan lebih memudahkan terbentuknya integrasi sosial sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, namun heterogenitas telah dibuktikan juga keakurasiannya sebagai pendukung terbentuknya integrasi sosial dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini disebutkan oleh Rusman dalam (Malik, Tasik, & Purwanto, 2019) bahwa kesamaan heterogenitas menjadi aspek pendukung karena timbulnya pengalaman historis dari masing-masing individu yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda yang pada akhirnya akan saling terjadi tukar-menukar antar keduanya. Dari hal tersebut, maka penyatuan antar kedua kelompok masyarakat yang berbeda dapat terbentuk.

b. Perasaan saling memiliki

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari sebuah kerja sama antar individu karena hakikatnya yang saling membutuhkan. Individu atau kelompok masyarakat yang memiliki intensitas kedekatan tinggi maka akan menjadi faktor pendukung terbentuknya integrasi sosial. Hal ini dikarenakan bahwa ketika individu atau seluruh anggota masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya dan membantu kebutuhan orang lain baik kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologisnya maka perasaan saling memiliki dan membutuhkan akan tumbuh dan berkembang untuk melengkapi kehidupan

sosialnya dan meminimalisir konflik antar kelompok masyarakat yang berbeda didalamnya.

c. Tercapainya kesepakatan nilai dan norma

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kesesuaian paham akan aturan yang dituangkan kedalam nilai dan norma yang berlaku untuk mengatur kehidupan sosial menjadi poin yang penting. Nilai dan norma merupakan sebuah aturan tertulis yang tentu harus disepakati oleh seluruh anggota masyarakat untuk mengatur terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagaimana cara bersikap antar anggota kelompok masyarakat, hingga cara bertindak dan berinteraksi. Kesepakatan yang terbentuk akan menjadi salah satu pendukung terciptanya integrasi sosial karena adanya nilai kebersamaan yang diatur melalui nilai dan norma sosial yang telah disepakati bersama.

d. Konsistensi norma & nilai sosial yang berlaku

Setelah terciptanya nilai dan norma sosial yang telah disepakati bersama, perlunya konsistensi untuk menerapkan kedua aturan tersebut. Konsistensi menjadi hal yang utama dikarenakan apabila suatu norma dan nilai sosial berubah-ubah dan tidak tetap maka dapat dipastikan bahwa didalam kelompok masyarakat tersebut masih terjadi proses internalisasi yang tidak berjalan dengan baik. Seperti contohnya, norma agama. Norma agama menjadi sebuah aturan yang harus diterapkan secara konsisten sebab norma agama bersifat universal sehingga seluruh aturannya harus diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh seluruh pemeluknya serta diketahui pula oleh seluruh anggota masyarakat yang bukan pemeluknya namun hanya untuk sebatas memahami apa yang

seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan demi menjaga integrasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Selanjutnya, faktor penghambat integrasi sosial yakni:

a. Konflik

Menurut Rusman dalam (Malik, Tasik, & Purwanto, 2019), faktor penghambat integrasi sosial merupakan sebuah proses sosial yang disosiatif. Dan salah satunya yakni konflik atau pertentangan. Sebuah konflik yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat secara terus-menerus menjadi aspek yang buruk dalam pembentukan integrasi sosial karena adanya ketidaktuntasan penyelesaian suatu masalah yang dapat menyebabkan terpecahnya sebuah kelompok masyarakat.

b. Prasangka buruk

Prasangka merupakan sebuah sikap antipati yang didasarkan pada sebuah kesalahan tertentu dan diekspresikan kedalam sebuah perasaan. Prasangka buruk menjadi suatu sikap negatif yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok masyarakat dengan budaya atau agama tertentu kepada individu atau kelompok masyarakat dengan budaya atau agama lain yang berbeda. Seringkali sikap ini timbul dikarenakan adanya pengalaman yang sedikit dari lawan kelompok masyarakat dengan budaya atau agamanya. Prasangka buruk akan menghambat proses integrasi sosial dikarenakan tidak adanya sikap positif yang ditunjukkan dan akan membatasi kedua kelompok masyarakat untuk mewujudkan tujuan sosial bersama.

c. Persaingan



Proses sosial yang menghasilkan sebuah persaingan sudah dapat dipastikan tidak akan mampu mewujudkan situasi masyarakat yang positif. Persaingan terjadi karena adanya sikap dari individu atau kelompok masyarakat yang bersaing mencari keuntungan dengan menjatuhkan individu atau kelompok masyarakat lain. Dalam persaingan ini, individu atau kelompok masyarakat yang berhasil menjadi pusat perhatian akan mempertajam prasangka buruk yang diarahkan kepada individu atau anggota kelompok masyarakat lain.

d. Fanatisme

Fanatisme merupakan perasaan mencintai berlebihan akan budaya atau agama yang dianutnya dengan diimbui sikap merendahkan budaya atau agama lain. Biasanya, fanatisme ini muncul pada kelompok masyarakat yang mayoritas kepada kelompok masyarakat minoritas. Kelompok masyarakat mayoritas akan merasa bahwa dirinya lebih baik dan benar dibandingkan kelompok masyarakat minoritas. Sikap fanatisme ini akan menjadi penghambat pembentukan integrasi sosial dikarenakan perbedaan etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat seharusnya diciptakan secara asosiatif namun jika sikap fanatisme ini masih ada dan melekat pada diri masing-masing individu atau kelompok masyarakat tertentu maka integrasi sosial tidak akan tercipta secara baik.

### **2.3.3 Keterkaitan Interaksi Antar Kelompok Agama dan Integrasi Sosial**

Integrasi sosial memang menjadi topik yang menarik dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora. Dalam pengertiannya, integrasi sosial merupakan penyatuan atau pembauran unsur-unsur yang berbeda antar kelompok/komunitas menjadi satu kesatuan unsur yang sama. Proses kegiatan atau tindakan yang saling memengaruhi

dalam suatu kelompok masyarakat salah satunya yakni dalam lingkup kepercayaan atau keagamaan. Agama menjadi salah satu unsur dan sistem sosial yang dimaksud dalam pengertian integrasi sosial. Penelitian yang dilakukan berfokus pada agama yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kelompok agama adalah komunitas dari sekumpulan individu yang berproses serta berperilaku secara seksama di lingkungannya serta terjadi sebuah interaksi secara tatap muka ataupun dalam sebuah pertemuan yang menimbulkan kegiatan bertukar pikiran dalam bentuk kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan keyakinan terkait isis serta tuntunan yang terdapat dalam agama yang diimani.

Pada dasarnya, integrasi sosial dihasilkan dari proses interaksi sosial. Untuk menciptakan sebuah integrasi sosial perlu melalui 2 (*dua*) proses yakni akulturasi dan asimilasi. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, kedua hal ini menjadi fokus utama dalam keterkaitan interaksi antar kelompok agama dalam integrasi sosial. Konseptual menjaga integrasi sosial melalui interaksi antar kelompok agama didasarkan pada konsep kerukunan dan bagaimana proses komunikasi yang terjadi didalamnya setelah adanya proses kedua integrasi yaitu akulturasi dan asimilasi budaya/agama. Kerukunan hidup umat beragama diwujudkan dengan dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat perbedaan agama namun setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab bersama dalam mengupayakan kesejahteraan dan ketentraman bagi individu lainnya (Purnamasari, 2019). Kerukunan antar umat beragama dalam proses interaksi antar anggota kelompok agama dapat diterapkan melalui nilai asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi. Tujuan keharusan terciptanya kerukunan adalah untuk

menciptakan kesatuan stigma atau pandangan dan sikap agar terjadinya penyatuan unsur melalui tanggungjawab untuk kepentingan masyarakat luas.

Menjalankan tanggungjawab sosial dalam menjaga integrasi antar kelompok masyarakat terutama antar kelompok agama menjadi tujuan untuk menghindari hambatan-hambatan komunikasi antar kelompok agama. Sehingga, komunikasi yang terjadi didalamnya dapat tercipta secara efektif. Sebagai contohnya, ketika peneliti mengamati perilaku sosial masyarakat pada obyek penelitian di wilayah Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana masyarakat desa setempat dinilai telah melakukan tanggung jawab sosial nya dengan baik sehingga komunikasi antar kelompok agama menghasilkan sifat interaksi sosial yang positif. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Saepullah, 2019) kontribusi antar umat beragama dapat menjadi upaya untuk mempererat harmonisasi komunikasi. Di Desa Banyubiru, masyarakat yang tergolong dalam kelompok agama Hindu telah menjalankan sikap empati dan simpatinya masing-masing di mana salah satu contohnya apabila terdapat aspirasi-aspirasi kelompok agama Islam, maka kedua pemangku agama harus melakukan dialog insidental dengan melibatkan pemuka agama agar terciptanya kehendak antar umat yang adil dan seimbang. Selain itu, terdapat pula beberapa interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa setempat sebagai upaya menjaga integrasi sosial antar kelompok agama yaitu diantaranya sosialisasi aturan hukum agama yang berlaku di lingkungan setempat, pengadaan kegiatan sosial secara bersama-sama, dan toleransi dengan cara menghadiri dan turut merayakan sebatas sikap menghargai upacara keagamaan dan hari nasional. Contoh proses interaksi tersebut sangat

sesuai dengan hasil *research* dalam buku (Saepullah, 2019) bahwa ketiga hal tersebut menjadi pendukung dari efektif nya komunikasi dan interaksi antar kelompok agama dalam menjaga integrasi sosial.

